

**MITOS KECANTIKAN DALAM CERPEN *BARBITCH*
DAN *LIPSTIK MERAH TUA* KARYA SAGITA SURYOPUTRI
(TELAAH KRITIK SASTRA FEMINISME)**

ASEP ANUGRAH
A1D1 11 098
Asepanugrah31@gmail.com

ABSTRAK

*Sejak dulu perempuan telah dikonstruksikan sebagai makhluk yang cantik dan identik dengan keindahan. Pandangan tersebut pada akhirnya mengotak-ngotakkan perempuan berdasarkan tampilan fisik. Ironisnya, perempuan turut mengamini standar kecantikan tersebut seolah-olah ia adalah fakta yang tidak perlu dipertanyakan kebenarannya. Inilah yang selama ini disebut sebagai mitos kecantikan. Membaca cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua* memberikan penggambaran bahwa betapa mitos kecantikan telah membelenggu pemikiran masyarakat hari ini. Tokoh Mentari harus merasakan ketidakadilan karena dianggap tidak cantik oleh teman-temannya. Tekanan akibat perasaan tidak cantik telah membuat sang tokoh utama merasa rendah diri, dipenuhi rasa cemas, hingga menjadi sosok yang terdiskriminasi oleh lingkungannya. Ia lantas berobsesi menjadi cantik walau harus menghalalkan segala cara, termasuk menjual diri dan operasi plastik.*

Permasalahan dalam penelitian ini mencakup bagaimana mitos kecantikan dalam cerpen yang dianalisis membentuk interpretasi perempuan dan bagaimana pengaruhnya terhadap tokoh utama. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks cerpen yang menggambarkan mitos kecantikan dan pengaruhnya terhadap tokoh utama. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik baca dan catat. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme, khususnya teori mitos kecantikan Naomi Wolf.

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos kecantikan membentuk interpretasi tokoh perempuan dalam cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua* melalui beberapa aspek, yaitu: (1) budaya patriarki; (2) industri kosmetik; (3) dunia medis. Adapun pengaruhnya terhadap tokoh utama dijabarkan melalui beberapa poin, antara lain: (1) diskriminasi terhadap tokoh utama, (2) obsesi berlebihan, (3) operasi plastik sebagai jalan pintas.*

Kata Kunci : *Feminisme, Kritik Sastra Feminisme, Mitos Kecantikan, Stereotipe*

PENDAHULUAN

Kecenderungan perempuan untuk mengedepankan penampilan fisik serta obsesinya untuk menjadi cantik dan tampil menarik seringkali dilekatkan dengan unsur feminitas yang dimiliki perempuan. Oleh karena itu, kecantikan merupakan bagian dari kodrat yang harus disandang oleh kaum perempuan. Realitas ini menyiratkan tentang suatu hal bahwa kecantikan adalah bagian integral dari diri. Kecantikan sangat berharga bagi perempuan. Begitu berharganya kecantikan, tidak jarang perempuan sangat terobsesi

untuk mendapatkannya. Tempat-tempat kebugaran, spa, salon kecantikan, dan berbagai institusi kecantikan lainnya menjadi tempat yang diminati perempuan untuk mengubah diri menjadi cantik. Uang tidak sedikit yang harus dikeluarkan tidak menyurutkan hasrat perempuan untuk tampil cantik dan menarik. Namun, sebagian besar perempuan tidak menyadari bahwa masyarakat yang menjadi pusat motivasinya untuk menjadi cantik adalah masyarakat yang menganut budaya patriarki, budaya yang memberikan kebebasan kepada laki-laki menjadi penentu segalanya, termasuk konsep cantik itu sendiri (Wolf, 2004:23).

Hal demikian pada gilirannya juga berdampak pada persepsi perempuan itu sendiri yang mengidentifikasi sosok perempuan cantik dan ideal sebagai dia yang kurus, tinggi, putih, dan berambut pirang, dengan wajah yang mulus tanpa noda, simetris, hidung mancung, bibir tipis, dada yang menonjol, pinggul yang padat berisi, kaki yang jenjang, dan tanpa cacat sedikitpun. (Wolf, 2004: 4). Penentuan standar kecantikan dalam suatu masyarakat telah menyebabkan penderitaan bagi sebagian perempuan yang dianggap berada di bawah garis kecantikan (Wolf, 2004: 24). Ketika seorang perempuan tidak dapat memenuhi standar kecantikan yang diterapkan dalam masyarakat, besar kemungkinan mereka dihinggapi rasa tidak nyaman, kesepian, terasing, dan rasa percaya diri yang rendah (Wolf, 2004: 24).

Kenyataan tersebut menegaskan bahwa kita sedang berada dalam pertentangan melawan salah satu bentuk diskriminasi yang menggunakan citra kecantikan sebagai senjata untuk menentang kemajuan perempuan. Inilah yang selama ini disebut sebagai mitos kecantikan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, mitos kecantikan menggunakan citra kecantikan untuk menentang kemajuan perempuan (Wolf, 2004: 24).

Menurut Beauvoir, ketika perempuan terjun ke dalam dinamika masyarakatnya, ia akan segera menjadi objek penilaian publik yang cenderung menuntutnya merepresentasikan daging yang murni sesuai dengan fungsinya. Karena kita hidup dalam lingkaran “budaya tradisional”, yang dimaksud publik di sini tidak lain adalah laki-laki. Perempuan kemudian tidak dipandang sebagai subjek kepribadian, tetapi sebagai benda yang tertutup rapat dan tunduk pada “kodratnya”. Tuntutan-tuntutan itu termanifestasi dalam konsep keinginan laki-laki yang berkenaan dengan gaya berpakaian perempuan, bentuk tubuh yang langsing, hingga penggunaan *make up* dan perhiasan (Beauvoir, 2003: 236).

Dominasi dan pengasingan beserta konsep kecantikan yang dilekatkan terhadap tubuh perempuan tidak hanya terjadi dalam dunia nyata tetapi juga dalam karya sastra, khususnya cerpen. Hal inilah yang menjadi dasar penulis untuk mengkaji permasalahan dalam cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua* karya Sagita Suryoputri sebagai dasar penelitian tentang mitos kecantikan yang membelenggu pikiran tokoh perempuan dan pengaruhnya terhadap tokoh utama.

Cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua* adalah dua cerpen karya Sagita Suryoputri yang mengisahkan tentang kehidupan satu tokoh utama dari latar dan konflik yang berbeda. Tokoh utama dalam dua cerpen tersebut bernama Mentari. Dalam cerpen *Barbitch*, tokoh Mentari digambarkan memiliki perasaan iri terhadap sosok boneka Barbie yang cantik jelita dengan kulit putih, hidung mancung, mata biru, dan bulu mata

yang lentik. Mentari merasa bahwa cantik yang direpresentasikan melalui tokoh Barbie merupakan standar perempuan ideal yang begitu diidam-idamkan setiap kaum Adam.

Cerpen kedua berjudul *Lipstik Merah Tua*. Cerpen ini menceritakan kehidupan Mentari dalam latar dan konflik yang berbeda. *Lipstik Merah Tua* menceritakan sosok Mentari yang mengalami berbagai macam diskriminasi oleh kawan-kawan sekolahnya. Mentari yang dianggap tidak menarik harus merasakan ketidakadilan atas anggapan teman-temannya yang begitu terpengaruh oleh mitos kecantikan.

Tokoh Mentari yang digambarkan oleh kedua cerpen Suryoputri tersebut sangat mewakili kondisi sebagian besar perempuan yang terkungkung dalam mitos kecantikan. Oleh sebab itu, penulis mengangkat kedua cerpen tersebut sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mitos kecantikan membentuk interpretasi tokoh perempuan dalam cerpen yang dianalisis dan bagaimana pengaruhnya terhadap tokoh utama. Masalah-masalah tersebut pada akhirnya bertujuan untuk mendeskripsikan mitos kecantikan dalam cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua* dalam membentuk interpretasi tokoh perempuan dan mendeskripsikan pengaruh mitos kecantikan terhadap tokoh utamanya. Penelitian ini diharapkan dapat berpartisipasi dalam rangka membantu memperluas cakrawala interpretasi para pembaca sastra dalam memahami cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua* dengan sudut pandang feminisme, khususnya teori mitos kecantikan Naomi Wolf.

PEMBAHASAN

Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau disingkat cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Dibandingkan dengan karya-karya fiksi lainnya, cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kosasih yang menyebutkan bahwa cerpen merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek (Kosasih, 2012:34). Definisi menurut Kosasih sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hendy bahwa cerpen adalah kisah pendek yang mengandung kisah tunggal (Hendy, 1991: 184).

Cerpen cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Biasanya, cerpen memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokohnya terbatas, dan mencakup jangka waktu yang singkat (Kosasih, 2012:34).

Dalam bentuk-bentuk fiksi yang lebih panjang, cerita pendek cenderung memuat unsur-unsur inti tertentu dari struktur dramatis seperti, eksposisi (pengantar setting, situasi, dan tokoh utamanya); komplikasi (peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik); aksi yang meningkat, krisis (saat yang menentukan bagi si tokoh utama dan komitmen mereka terhadap suatu langkah); klimaks (titik minat tertinggi dalam pengertian konflik dan titik cerita yang mengandung aksi terbanyak atau terpenting); penyelesaian (bagian cerita di mana konflik dipecahkan); dan moralnya (Kosasih, 2012:34).

Pengertian Feminisme

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Menurut Humm, feminisme merupakan penggabungan doktrin persamaan hak bagi perempuan dengan sebuah transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan (Humm dalam Wiyatmi 2012:10). Selanjutnya, Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab dan pelaku dari penindasan perempuan (Humm dalam Wiyatmi 2012:10).

Pengertian Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminisme adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Dasar pemikiran feminisme dalam penelitian sastra adalah upaya pemahaman kedudukan peran perempuan seperti yang tercermin dalam karya sastra (Suharto, 2002 : 15).

Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminisme dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarkal (Ruthven dalam Wiyatmi, 2012: 44). Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Flax dalam Wiyatmi, 2012:44).

Melalui kritik sastra feminisme, operasi perempuan yang terdapat dalam karya sastra akan dideskripsikan (Humm dalam Wiyatmi, 2012: 22). Humm juga menyatakan bahwa penulis sejarah sastra -sebelum munculnya kritik sastra feminisme- masih dikonstruksikan oleh fiksi laki-laki. Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, dan mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya (Humm dalam Wiyatmi, 2012: 22).

Definisi Mitos

kata mitos berasal dari kata *Myth* yang berasal dari kata *mutos* dalam bahasa Yunani yang bermakna cerita atau sejarah yang dibentuk dan diriwayatkan sejak atau tentang masa lampau (Zeffry, 1998:2). Mitos juga berarti suatu cerita yang berisi dongeng legenda mengenai asal-usul kejadian alam semesta dan hubungannya dengan keberadaan manusia.

Di sisi lain, Barthes, seorang semiolog asal Perancis, memiliki anggapan lain tentang mitos. Melalui kajian semiologi, Barthes memberikan definisi yang lebih luas terhadap mitos. Menurut Barthes, mitos merupakan suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini tetapi tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti (Barthes, 1972:109).

Dalam konteks mitologi lama, mitos bertalian dengan sejarah dan bentuk masyarakat pada masanya, tetapi Barthes memandangnya sebagai bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya walau tidak dapat dibuktikan. Menurut Barthes, tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral melainkan dapat pula

berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, bahkan iklan dan lukisan (Barthes dalam Iswidayati 2012:10).

Definisi mitos yang dikemukakan oleh Barthes berlaku juga untuk kecantikan yang tengah dibahas sebagai isu utama dalam penelitian ini. Kecantikan yang dibentuk oleh media lengkap dengan ukuran-ukuran, batasan-batasan, dan cara-cara pemerolehannya menjadi semacam wacana yang pada gilirannya memberi pemahaman kepada para perempuan bahwa kecantikan yang sejati adalah kecantikan yang dipublikasikan oleh media massa. Penyebaran definisi cantik yang menjadi objek berita media massa berganti menjadi pelbagai sugesti dan agitasi persis seperti apa yang dikemukakan Barthes.

Definisi Mitos Kecantikan

Mengawali tulisannya, Wolf menggambarkan keberhasilan gerakan feminisme pada tahun-tahun 1970-an meraih hak-hak hukum dan reproduksi, disamping mendapatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Wolf, 2004: 23). Para perempuan mulai memberi perhatian khusus terhadap hal-hal semacam penampilan fisik, tubuh, wajah, rambut, atau pakaian. Hal ini membawa mereka pada pertentangan pemahaman antara kebebasan dan kecantikan perempuan (Wolf, 2004:24).

Mitos kecantikan mengintimidasi perempuan melalui jalan yang demikian sistematis dan terorganisasi. Selama perempuan berpikir bahwa menjadi cantik sesuai dengan representasi kacamata masyarakat adalah satu kebutuhan yang mutlak, mitos kecantikan akan selalu membelenggu (Wolf, 2004:8).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis mengambil objek kajian berupa teks cerpen yang mendeskripsikan bentuk penindasan perempuan melalui mitos kecantikan lalu dituangkan dalam hasil penelitian yang berupa data deskriptif tertulis.

Jenis Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan dengan kajian studi dokumen/ teks (*document study*). Dikatakan penelitian kepustakaan karena objek kajian berupa data tertulis dan semua kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, dan mendapatkan data-data yang diperlukan umumnya dengan cara menelaah Cerpen *Barbitch* dan Cerpen *Lipstik Merah Tua* dengan pendekatan kritik sastra feminisme.

Data dalam penelitian ini adalah teks dalam dua cerpen yang menggambarkan tentang belenggu mitos kecantikan terhadap perempuan. Adapun sumber data dalam penelitian ini Cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua* karya Sagita Suryoputri yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2013.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca catat yaitu membaca teks Cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua* karya Sagita Suryoputri yang menjadi objek penelitian ini. Teknik catat yaitu mencatat data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil bacaan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme khususnya perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*) dan menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf. Kritik sastra feminisme aliran perempuan sebagai pembaca dalam penelitian ini memfokuskan kajian pada teks Cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua* karya Sagita Suryoputri yang menggambarkan citra dan stereotipe perempuan melalui mitos kecantikan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang mitos kecantikan dalam cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua*, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi jalan bagi mitos kecantikan dalam mengubah interpretasi tokoh Perempuan. Aspek-aspek tersebut antara lain :

1. Budaya Patriarki;
2. Industri Kecantikan;
3. Dunia Medis;

Mitos Kecantikan Melalui Budaya Patriarki

Patriarki berasal dari bahasa Yunani, *patria* berarti ‘ayah’ dan *ark* yang berarti ‘akal’. Berdasarkan asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (<http://id.wikipedia.org>).

Berdasarkan fakta sejarah, tidak dapat dinafikan bahwa laki-laki senantiasa mempertahankan kekuasaannya. Dengan basis ideologi yang cacat mereka bertekad untuk mempertahankan perempuan agar selalu dalam kondisi ketergantungan. Segenap peraturan dikemas dalam bentuk yang tidak pernah adil sehingga perempuan benar-benar dibedakan sebagai “sosok yang lain”. Begitu laki-laki berusaha menonjolkan diri, kelompok “sosok yang lain” ini bukan merupakan suatu kepentingan baginya: laki-laki mengidentifikasi dan mensubjektifikasi dirinya hanya melalui kenyataan ini, kenyataan yang bukan merupakan perwujudan dirinya dan merupakan sesuatu yang lain dari dirinya (Beauvoir via Nasiru, 2014: 25-26).

Mitos kecantikan cenderung membuat laki-laki mencemaskan tubuh perempuan (Wolf, 2004: 331). Perempuan kemudian tidak dipandang sebagai subjek kepribadian, tetapi sebagai benda yang tertutup rapat dan tunduk pada “kodratnya”. Tuntutan-tuntutan itu termanifestasi dalam konsep keinginan laki-laki yang berkenaan dengan gaya berpakaian perempuan, bentuk tubuh yang langsing, hingga penggunaan *make up* dan perhiasan (Beauvoir via Nasiru, 2014: 26). Mitos kecantikan sesungguhnya bukan semata-mata tentang perempuan. Mitos tersebut lebih cenderung merupakan persoalan institusi laki-laki dan kekuasaan institusional (Wolf, 2004: 32). Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki. Masyarakat memandang perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara. Perempuan yang tidak memiliki otot dipercaya sebagai alasan mengapa masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah (*inferior*).

Kekuasaan budaya patriarki dalam mengubah cara pandang perempuan terhadap konsep cantik salah satunya dibuktikan dengan adanya perbedaan standar kecantikan yang dipahami oleh perempuan dari waktu ke waktu. Layaknya mitos, kecantikan yang

diyakini sebagai sesuatu yang nisbiih, ternyata tidak memiliki bentuk yang tetap dan selalu berubah-ubah.

Perbedaan konsep kecantikan yang dipahami oleh perempuan juga teraktualisasi dalam cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua* karya Sagita Suryoputri. Meskipun bercerita tentang tokoh yang sama, kedua cerpen tersebut memiliki latar waktu dan konflik yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“Barbie Bitch

Bukan berarti aku tidak suka boneka Barbie. Boneka tersebut memiliki kecantikan yang sangat mengagumkan. Membuat banyak hati tergugah untuk memuja dan memiliki paras sepertinya. Mungkin saja aku iri dengan mutlaknya kesempurnaan yang dimilikinya. Sama seperti wanita lainnya.” (Barbitch, hal.38)

Melalui penggalan narasi tersebut, Mentari digambarkan memiliki perasaan kagum terhadap boneka Barbie. Ia beranggapan bahwa Barbie adalah representasi dari kecantikan yang mutlak. Barbie yang memiliki kulit putih, rambut panjang, tubuh langsing, hidung mancung, dan bibir merona menjadi patokan kecantikan bagi Mentari. Karena kesempurnaan fisik Barbie, Mentari pada akhirnya merasa iri dan terobsesi ingin menjelma sepertinya.

Fakta tersebut pada akhirnya menyiratkan bahwa standar ukuran kecantikan adalah konstruksi budaya. Laki-laki sebagai pihak yang memandang telah menciptakan batasan-batasan serta ukuran-ukuran dalam konsep kecantikan. Perempuan sebagai pihak yang dipandang pun tentu akan berusaha mencapai standar tersebut demi menyandang predikat cantik. Pembeneran atas konsep yang berlaku tersebut telah menciptakan satu mitos baru yang disebut mitos kecantikan (Wolf, 2004:7).

Berbeda dengan cerpen *Barbitch*, cerpen *Lipstik Merah Tua* mengisahkan Mentari dalam latar dan konflik yang berbeda. Waktu kecil, Mentari memiliki seorang sahabat yang selalu menjadi teman bermainnya saat pulang sekolah. Temannya bernama Mey. Mey adalah gadis kecil berparas oriental. Melalui pendeskripsian tersebut, tentu kita dapat mengasumsikan bahwa Mey memiliki kulit putih, mata sipit, dan bibir tipis khas oriental. Karena kecantikan Mey tersebut, Mentari sangat mengaguminya. Bahkan teman-temannya di sekolah lebih memilih bermain bersama Mey daripada Mentari. Hal inilah yang menjadikan Mentari merasa iri dan memiliki hasrat untuk menjadi seperti Mey. Kisah Mentari tersebut digambarkan melalui penggalan berikut:

“Sambil memperhatikan wajah Mey saat sedang mengepang rambutku, entah mengapa aku langsung mengaguminya. Aku berpikir bahwa ia sangat apik dan cantik. wajah orientalnya yang selalu tampak riang, rambutnya yang lurus panjang, tubuhnya yang mungil dan gaya bicarannya yang sangat khas dan lucu.” (LMT, hal. 53)

Menelisik wacana dalam dua penggalan narasi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa Mentari dalam cerpen *Barbitch* memiliki boneka Barbie sebagai patokan standar kecantikan yang ideal. Sementara itu, Mentari dalam cerpen *Lipstik Merah Tua*

menjadikan Mey, temannya, sebagai tolok ukur dalam memahami konsep kecantikan. Sepintas, tidak ada yang salah dengan hal tersebut. Namun, jika kita membandingkannya, kecantikan yang dimiliki oleh boneka Barbie jelas berbeda dengan kecantikan khas oriental yang dimiliki Mey. Perbedaan konsep kecantikan tersebut pada akhirnya bermuara pada satu kesimpulan bahwa konsep kecantikan tidaklah seperti yang selama ini diyakini bahwa ia memiliki batasan objektif dan universal. Seperti yang dikemukakan oleh Wolf bahwa mitos kecantikan membentuk konsep seolah-olah kualitas yang disebut “cantik” benar-benar ada, secara objektif dan universal (Wolf, 2012). Pada kenyataannya, konsep kecantikan selalu berubah-ubah dan tidak memiliki batasan yang standar.

Bagaimana perempuan menilai tubuhnya akan sangat berkaitan dengan bagaimana lingkungan sosial dan budaya di luar dirinya menilai tubuh perempuan (Mulyana, 2005). Pendapat Mulyana tersebut nampaknya berlaku juga bagi tokoh Mentari. Hidup dalam lingkungan patriarki telah menjadikannya sebagai sosok termarginalkan akibat perasaan tidak cantik. Perasaan tersebut kemudian membawanya pada obsesi mengejar kecantikan. Padahal, kecantikan yang ia kejar merupakan standar yang telah dimanipulasi demi menyenangkan pihak yang memandang, dalam hal ini lelaki.

Mitos Kecantikan Melalui Industri Kosmetik

Kosmetik berasal dari bahasa Yunani ‘*Kosmetikos*’ yang mempunyai arti keterampilan menghias atau mengatur. Sedangkan definisi kosmetik menurut peraturan Menkes adalah bahan atau campuran bahan yang digosokkan, dilekatkan, dituangkan, dipercikkan atau disemprotkan pada, dimasukkan dalam, dipergunakan pada badan atau bagian badan manusia dengan maksud untuk membersihkan, memelihara, menambah daya tarik atau mengubah rupa, melindungi agar tetap dalam keadaan baik, memperbaiki bau badan tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit (Depkes RI, 1976).

Penggunaan kosmetik juga digambarkan oleh pengarang melalui tokoh perempuan dalam cerpen *Barbitch*. Tokoh tersebut bernama Vega. Vega adalah salah satu sahabat Mentari. perhatikan kutipan berikut:

“Tari : Gue pengen rhinoplasty dan sedot lemak. Enaknya di Jakarta atau sekalian di Korea?”

Vega : Nggak usahlah operasi-operasian. Zaman sekarang udah ada penemuan mutakhir yang namanya make-up! I can’t live a day without my baby brown dan my fake eyelashes (Aku takdapat hidup sehari pun tanpa Baby Brown dan bulu mata palsuku.) (Barbitch, hal. 41)”.

Vega menyarankan Mentari agar mengurungkan niatnya karena operasi plastik dan sedot lemak membutuhkan proses yang menyakitkan dan menghabiskan banyak biaya. Sebagai solusi atas sarannya, Vega menawarkan Mentari agar menggunakan *make-up*, “Sebuah penemuan mutakhir zaman ini”, katanya. cukup dengan *make-up* atau produk kosmetik, Mentari akan terlihat cantik dan menawan. Tidak hanya itu, Vega

menegaskan bahwa ia tak tidak bisa hidup tanpa *Baby Brown* (salah satu merek produk kosmetik) dan bulu matanya walau sehari. Penegasan Vega tersebut menyiratkan bahwa ia sangat bergantung dengan kosmetik. Seolah-olah tanpa produk kosmetiknya, ia tidak akan terlihat cantik. Kondisi ketergantungan ini membuatnya terus menerus mengonsumsi dan membelanjakan uangnya demi produk kosmetik yang tentu tidak murah dan menghabiskan banyak biaya. Tuntutan tersebut begitu membelenggu. Namun, Vega tidak menyadari hal tersebut karena merasa kecantikan yang ia kejar adalah sesuatu yang pasti dan tak perlu dipertanyakan kebenarannya. Ketakutan dan rasa cemasnyalah yang membentuk pemahaman tersebut. Seolah-olah tanpa kosmetiknya, ia akan berubah wujud dan tidak dianggap selayaknya manusia.

Sistem ekonomi kapitalis dengan berbagai cara mengkonstruksi pikiran perempuan dengan konsep-konsep kecantikan yang melekat pada tubuh perempuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (Wolf, 2012:28). Tokoh Vega yang ditampilkan dalam cerpen ini telah membuktikan bahwa mitos kecantikan telah mengekang kebebasan perempuan dalam menampilkan dirinya dalam masyarakat. Ketergantungan akan kosmetik telah membuat Vega menjadi tidak jujur dengan dirinya sendiri. Ironisnya, Vega tidak menyadari hal tersebut dan terus menggantungkan citra cantiknya kepada industri kosmetik. Apa yang dilakoni Vega seakan menjadi cermin yang merefleksikan kisah nyata perempuan yang menganggap bahwa tubuh, kosmetik, dan kecantikan merupakan tiga hal yang saling berkaitan erat membentuk satu kesatuan representasi akan kesempurnaan. Seperti yang dikemukakan oleh Adlin & Kurniasih bahwa keterpaduan antara tubuh dan kosmetik yang dilekatkan kepada perempuan menghasilkan sebuah tanda baru yaitu kecantikan (Adlin & Kurniasih, 2006: 217-239).

Budaya patriarki masih terus mengopresi perempuan dengan menciptakan batasan-batasan tentang perempuan cantik. Bagaimana mungkin kualitas kecantikan perempuan diukur hanya dengan seoles gincu di bibirnya. Ideologi konsumerisme dengan jelas menyatakan bahwa mengonsumsi secara terus menerus adalah baik, khususnya bagi perempuan dalam mempercantik dirinya. Perempuan selalu berlomba merawat dan mempercantik diri dalam upaya pemenuhan konsep kecantikan yang ada dalam sistem budaya dimana perempuan itu berada. Hal ini juga dilakukan agar perempuan dapat menyenangkan orang yang melihat mereka, laki-laki khususnya. De Beauvoir mengatakan bahwa perempuan hanyalah makhluk kedua yang tercipta secara kebetulan setelah laki-laki dan dirinya harus dapat menyenangkan hati suami agar selamat dikemudian hari dengan berdandan secantik mungkin (Beauvoir, 1989:9).

Mitos Kecantikan Melalui Dunia Medis

Seiring perkembangan jaman, perkembangan pesat juga terjadi dalam dunia medis. Tuntutan akan kesiapan dalam menyelesaikan masalah umat manusia dari aspek kesehatan telah menjadi pemicu perkembangan tersebut. Berkembangnya dunia medis modern kemudian membawa pengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat. Misalkan demi memenuhi permintaan masyarakat, khususnya perempuan, dalam rangka memperindah bentuk tubuh, memperhalus permukaan kulit, hingga mempercantik penampakan wajah mereka.

Merasuknya pengaruh sistem medis dalam segala aspek kehidupan juga dapat dibuktikan melalui acara televisi saat ini. Berbagai macam produk kosmetik untuk membuat kulit wajah putih dan segar. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan melibatkan sistem medis modern untuk perawatannya. Berbagai jenis paket kecantikan telah ditawarkan oleh dunia medis hari ini, dari yang hanya bersifat refitalisasi atau merawat, hingga yang bersifat konstruktif atau mengubah bagian tertentu dengan tujuan mempercantik. Dalam masyarakat awam, kegiatan tersebut lebih dikenal dengan istilah operasi plastik.

Operasi plastik bukanlah hal yang tabu hari ini. Kita telah banyak melihat dan mendengar bahwa perempuan baik dari kalangan ibu rumah tangga hingga kalangan selebritis banyak yang melakukan operasi bedah plastik. Tujuannya pun bermacam-macam, mulai dari takut terlihat gemuk, ingin menyenangkan hati pasangan, hingga terlihat sempurna di depan kamera. Semua hal tersebut mengarah pada satu tujuan yaitu menjadi cantik.

Kegiatan operasi plastik dan sedot lemak yang banyak dilakukan oleh perempuan modern hari ini juga teraktualisasi melalui cerpen *Barbitch*. Berikut ini penggalan narasinya :

“menurut lo gimana kalo gue operasi hidung?” tanyaku. “apaan sih, Tar. Lo itu udah cakep, kalo lo yang udah mancung aja mau operasi hidung, apa kabar gue?!” ujar Vega menanggapi. (Barbitch, hal. 40)

Rasa sakit dan kecemasan itu menjadi bahan baku utama yang diusung prinsip mitos kecantikan (Wolf, 2004: 457). Mengacu pada teori mitos kecantikan Wolf tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bentuk mitos kecantikan yang tergambar melalui kutipan dialog tersebut yaitu adanya anggapan Mentari bahwa dengan mengubah bentuk hidungnya melalui operasi plastik akan membuatnya lebih cantik dan menarik. Ketidaksetujuan Vega atas ide Mentari telah membuktikan bahwa anggapan Mentari yang merasa bahwa cantik dengan hidung operasi merupakan sesuatu yang mutlak ternyata hanyalah mitos. Anggapan tersebut muncul karena suara dominan dari mayoritas perempuan yang menempuh jalan operasi plastik demi mengubah bagian dari dirinya agar lebih menarik. Pada kenyataannya, tidak semua perempuan beranggapan seperti Mentari. Sehingga, cantik dengan jalan operasi seperti yang diyakini Mentari bukanlah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk tampil cantik.

Pada akhirnya, Mentari mewujudkan keinginannya dan berbaring pasrah di atas ranjang operasi, merelakan wajahnya dipermak oleh dokter bedah. Menurut Mentari, segala hal butuh pengorbanan untuk diraih, begitu pula kecantikan.

“Kubiarkan pisau bedah yang tajam itu menggores kulit wajahku. Kuserahkan sepenuhnya kepercayaanku pada dokter ahli plastik yang berpakaian serba putih dan kini berada tepat di hadapanku.”(Barbitch, hal.45)

Ketika perempuan menjadi pasien utama bedah kecantikan, para dokter diperbolehkan mendiagnosa kelanjutan nasib perempuan dan memberikan jaminan bahwa mereka dapat mengubah perempuan menjadi sosok yang diinginkan masyarakat. Mentari

yang mengalami tindak diskriminasi karena dianggap tidak cantik tentu akan sangat mendambakan kecantikan yang ditawarkan oleh dokter ahli bedah kosmetik. Karena biaya yang tidak murah, Mentari pada akhirnya menghalalkan segala cara demi berbaring di atas ranjang operasi sang dokter ahli bedah.

Industri bedah kosmetik menjadi semakin luas karena adanya proses manipulasi atas gagasan tentang kesehatan dan kesakitan. Perempuan telah sekian lama didefinisikan sebagai sosok yang sakit. Anggapan ini menjadi alat untuk mensubjektifikan perempuan terhadap kontrol sosial. Dalam tradisi pemikiran Barat, lelaki merepresentasikan keutuhan, kekuatan, dan kesehatan. Sementara perempuan dianggap sebagai lelaki yang salah arah, lemah, dan tidak sempurna. Seolah perempuan adalah rasa sakit yang terus berlangsung. Kebohongan vital yang menghubungkan keperempuanan dengan penyakit telah memberikan keuntungan bagi para dokter (Wolf, 2004: 438-440).

Hal ini nampaknya juga berlaku pada tokoh utama dalam dua cerpen yang dianalisis. Mentari menganggap hidungnya yang tidak semuncung Barbie adalah penyakit. Anggapan tersebut telah membuatnya menghalalkan segala cara untuk menaikkan harga dirinya sebagai perempuan yaitu dengan menjadi lebih cantik. Ketidakpuasan Mentari dengan bentuk hidungnya telah membutuhkan rasionalitas hingga ia merelakan dirinya menahan rasa sakit. Selama konsekuensi dari rasa sakit tersebut adalah menjadi cantik, Mentari akan merelakan pisau bedah menggores wajahnya. Anggapannya tersebut telah membuatnya kebal dengan rasa sakit. Kondisi Mentari tersebut senada dengan pendapat Wolf. Ia mengatakan bahwa mitos kecantikan menumbuhkan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang “sakit” dan mereka akan menjadi pasien yang terus memberikan keuntungan di mana pun dapat ditemukan perempuan dari kalangan kelas menengah (Wolf, 2004: 438-440).

Pengaruh Mitos Kecantikan Terhadap Tokoh Utama

Pada bagian sebelumnya, penulis telah memaparkan tentang bagaimana mitos kecantikan membentuk interpretasi tokoh utama. Mitos kecantikan membentuk interpretasi tokoh utama melalui beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut yakni budaya patriarki, industri kecantikan dan dunia medis. Selanjutnya, pada bagian ini penulis akan memaparkan pengaruh mitos kecantikan terhadap tokoh utama dan dampak dari kesalahpahaman tokoh utama dalam memaknai kecantikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa pengaruh mitos kecantikan terhadap tokoh utama dalam Cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua*. Pengaruh mitos kecantikan tersebut antara lain : diskriminasi terhadap tokoh utama, timbulnya obsesi berlebihan tokoh utama untuk memperoleh standar kecantikan, dan adanya anggapan bahwa menjadi cantik dengan jalan operasi plastik adalah hal yang baik. Berikut ini pemaparannya :

Diskriminasi terhadap Tokoh Utama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diskriminasi diartikan sebagai tingkah laku yang membedakan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan

warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan jenis kelamin. Tindakan diskriminasi akibat perbedaan status berdasarkan rupa fisik tersebut tidak jarang berujung pada perasaan cemas, rendah diri, serta obsesi yang berlebihan. Hal inilah yang terjadi pada Mentari dalam cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua*.

Dalam cerpen *Barbitch*, tindakan diskriminatif mewarnai perjalanan karier Mentari. Patron cantik yang ada telah memaksanya untuk tampil sebagai perempuan yang tidak dianggap manusia seutuhnya. Banyaknya tekanan akibat perasaan tidak cantik terus menghantui Mentari. Hingga pada akhirnya, ia mengubah pandangan dan tujuan hidup. Tekanan yang dirasakan Mentari akibat tindak diskriminasi digambarkan melalui kutipan berikut :

“... Aku tidak pernah lupa betapa buruk rasanya saat itu. Menjadi sosok perempuan berkacamata yang hanya bisa duduk diam di pojokan kelas. Tidak punya teman dan selalu merasa tidak menarik. Terabaikan dan selalu merasa ketakutan. Bertahun-tahun kulakukan berbagai cara agar dapat seperti mereka. Atau setidaknya agar dapat menjadi bagian dari mereka.” (Barbitch, hal. 41)

Terasa benar nasib yang dialami Mentari lewat penggalan narasi tersebut. Patron cantik yang berlaku telah mengubahnya menjadi sosok yang terabaikan dan selalu merasa ketakutan. Mentari hanya bisa duduk diam dan meratapi nasib. Kecanggungan yang seringkali membuatnya gugup juga telah merombak kepribadiannya menjadi sosok yang penakut. Ia hanya bisa merelakan kegugupan itu menjadi bahan lelucon teman-teman sekolahnya. Bertahun-tahun ia berusaha keras agar tampil seperti teman-temannya namun bertahun-tahun juga ia merasakan perasaan yang sama, tertindas dan ketakutan. Mentari menyadari sepenuhnya bahwa penampilannya yang tidak cantiklah yang membuatnya dijauhi dan dianggap tidak menarik. Pada akhirnya, Mentari telah menjadi korban atas mitos yang menyatakan bahwa perempuan cantik haruslah seperti yang digambarkan oleh media.

Diskriminasi yang dialami tokoh Mentari dalam cerpen *Barbitch* mengalami penegasan dalam cerpen berikutnya, *Lipstik Merah Tua*. Dalam cerpen *Lipstik Merah Tua*, pengarang nampaknya melakukan pendeskripsian yang rinci atas diskriminasi yang dialami tokoh utama. Penulis berasumsi bahwa pengarang ingin membeberkan alasan atas obsesi yang membelenggu Mentari dalam cerpen *Barbitch*. Diskriminasi yang dialami tokoh Mentari dalam cerpen *Lipstik Merah Tua* digambarkan melalui kutipan berikut:

“... Mey Mey sangat menyenangkan. Tidak seperti teman-temanku yang lain di sekolah. Tidak seperti Stella yang pernah memberiku tissue bekas lumuran ingusnya. Tidak seperti Bob yang menabrakku hingga bekalku jatuh berhamburan di lapangan. Tidak seperti Andre yang kerap meledekku dengan sebutan aneh yang tidak kumengerti.” (LMT, hal. 51)

Melalui kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tindakan diskriminasi yang dialami tokoh Mentari dalam cerpen *Lipstik Merah Tua* telah mengalami pendeskripsian yang tegas. Hal tersebut dibuktikan dengan penyebutan nama tokoh serta lengkap dengan bentuk diskriminasi yang dilakukannya. Bagaimana mungkin anak sekolah dasar yang

selalu identik dengan sosok *innocence* atau polos tiba-tiba melakukan tindakan yang di luar nalar anak SD? Namun, kehidupan nyata telah, menyiratkan hal yang lebih ironis.

Pengalaman hidup yang dipaparkan oleh narasi di atas telah membawa pengaruh buruk bagi psikologis Mentari. Menurutnya, andai saja ia cantik, Stella tidak mungkin memberinya *tissue* bekas lumuran ingus dan Bob tidak akan tega menabraknya hingga bekalnya jatuh berhamburan atau Andre yang sering melemparkan kata-kata kasar mungkin akan berbalik mengasihinya.

Pengalaman pahit Mentari di masa SD telah membuat Mentari terobsesi memburu kecantikan. Indikator cantik yang ia pahami lewat sosok Barbie telah membutuhkan rasionalitasnya sehingga rela menjual diri asalkan kebutuhannya untuk tampil cantik selalu terpenuhi. Pada akhirnya, ia menyerah dengan mitos yang membelenggu.

Obsesi yang Berlebihan

Mentari dalam cerpen *Barbitch* digambarkan memiliki keinginan kuat untuk tampil cantik layaknya Barbie. Menurutnya, kecantikan yang dimiliki oleh boneka tersebut adalah lambang dari kesempurnaan yang mutlak. Barbie yang memiliki postur tubuh tinggi, berkulit putih, langsing, hidung mancung, bulu mata yang lentik, pipi merona dan bibir tipis memang telah menjadi standar kecantikan hari ini. Setiap perempuan dari berbagai usia tentu akan senang dengan kecantikan yang direpresentasi oleh Barbie, begitu pula Mentari.

“Sayangnya kami tidak terlahir dengan nasib seberuntung Barbie. wajah cantiknya, tubuhnya yang indah, Kekasihnya juga bukan pria sembarangan, Ken yang tampan. Dengan kesempurnaannya, Barbie dapat menanggapi mimpi dengan mudah, semulus dan selancar kendaraan yang melintas di jalan tol. Bebas dari hambatan. Sementara kebanyakan wanita lain harus bermacam-macetan lewat jalan raya. Jadi manakah jalan yang harus kami pilih, jalan tol atau jalan raya?”
(Barbitch, hal. 39)

Penggalan narasi di atas menggambarkan kekecewaan mentari atas kondisi hidupnya yang terlahir tidak seberuntung Barbie. Ia menyadari bahwa menjadi cantik bukanlah hal yang mudah. Akhirnya, ia berusaha dengan cara turun ke jalan di tengah malam menanti lelaki kesepian yang mencari perempuan untuk diajak ‘bersenang-senang’. Mentari seakan tidak mepedulikan lagi persoalan harga diri atau semacamnya, baginya, menjadi cantik adalah tujuan utama dan ia rela mengorbankan harga diri demi meraih mimpinya tersebut. Obsesi mentari tersebut telah membawanya terpuruk jauh dalam lubang kesesatan.

Mentari mengilustrasikan kehidupan layaknya jalan tol. Menurutnya, jalan tol yang mulus dan bebas hambatan adalah jalan yang mampu mengantarkannya dengan cepat pada obsesi yang selama ini kejar yakni berubah menjadi cantik layaknya Barbie. Ia pun mencoba segala cara demi mendapat topangan finansial. Topangan tersebut ia dapatkan dari lelaki hidung belang yang mapan. Mentari begitu terjerat dalam mitos kecantikan. Ia begitu memburu kecantikan tersebut. Obsesinya telah membutuhkan hingga

merelakan dirinya untuk dijadikan bahan pelampiasan para lelaki hidung belang. Mentari tidak peduli lagi dengan norma atau pun pandangan orang lain terhadapnya. Baginya, asal dapat meraih kesuksesan, segalanya halal untuk dijalani.

Operasi Plastik sebagai Jalan Pintas

Setelah mendapatkan cita-cita yang dikejanya, Mentari masih belum merasa puas. Ia menganggap bahwa kecantikannya belum sempurna karena hidungnya belum semuncung Barbie. Ia pun melakukan *rhinoplasty* atau operasi pada bagian hidung agar lebih mancung. Watak mentari yang keras dan tak pernah puas digambarkan lewat kutipan berikut :

“...biarin aja Ve, Mentari emang gitu Anaknya. Nggak pernah puas. Padahal kalau dipikir-pikir liat aja nih doi sekarang. Rumah ada, mobil ada, kerjaan oke...” (Barbitch, hal. 40)

Pengaruh mitos kecantikan yang membelenggu Mentari sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Wolf (2012). Menurutnya, perempuan telah belajar untuk menyerah pada rasa sakit dengan mendengar suara dari figur-figur yang memiliki otoritas dan mengatakan pada mereka bahwa apa yang dirasakan ini bukanlah rasa sakit (Wolf, 2004: 433). Mereka, diperintahkan bersikap tegar dalam menghadapi rasa sakit yang dialami ketika mereka melakukan bedah kosmetik, seperti halnya ketika mereka diharuskan bersikap tegar ketika melahirkan. Faktanya, Bedah kosmetik, dalam konteks yang paling elementer, memproses tubuh perempuan menjadi perempuan yang dikreasikan oleh laki-laki (Wolf, 2012).

Obsesi untuk selalu ingin cantik mendorong Mentari merelakan tubuhnya terbaring di atas meja operasi plastik serta membiarkan para dokter berkreasi atas wajahnya. Perhatikan kutipan di bawah ini,

“*Kubiarkan pisau bedah yang tajam itu menggores kulit wajahku. Kuserahkan sepenuhnya kepercayaanku pada dokter ahli bedah plastik yang berpakaian serba putih dan kini berada tepat di hadapanku.*” (Barbitch, hal.45)

Mengutip tulisan Naomi Wolf, “Setelah melampaui mitos kecantikan, perempuan tetap akan disalahkan karena penampilan mereka. Perempuan akan disalahkan oleh siapa saja yang merasa perlu menyalahkan mereka. Perempuan “cantik” tidak menang di atas mitos kecantikan. (Wolf, 2012: 90)”

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis berkesimpulan bahwa mitos kecantikan yang tergambar dalam cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua* telah mengubah interpretasi tokoh utama dalam memandang kecantikan. Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme dan teori mitos kecantikan Naomi Wolf, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi jalan masuk bagi mitos kecantikan. Aspek tersebut dijelaskan melalui poin-poin penjabaran berikut :

1. Mitos Kecantikan dalam Budaya Patriarki;
2. Mitos kecantikan dalam Industri Kosmetik;
3. Mitos Kecantikan dalam Dunia Medis;

Selain pendeskripsian mitos kecantikan dalam dua cerpen yang dianalisis, penulis juga meneliti tentang pengaruh mitos kecantikan terhadap tokoh utama. Berdasarkan penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengaruh mitos kecantikan terhadap tokoh utama antara lain :

1. Tokoh utama mengalami tindak diskriminasi;
2. Tokoh utama memiliki obsesi berlebihan terhadap kecantikan;
3. Tokoh utama tidak merasa puas dengan kecantikan yang dimilikinya;

Penelitian ini tidak bermaksud untuk menghadirkan wacana baru yang menentang kemajuan perempuan. sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk membela dan mematahkan persepsi yang cacat yang selama ini dianut oleh banyak perempuan. karena pada dasarnya, perempuan memang dilahirkan untuk menjadi pemilik kecantikan. Penulis ingin menyadarkan perempuan bahwa kecantikan yang dipahami selama ini bukanlah kodrat melainkan bentukan budaya yang dipublikasikan lewat media sehingga menciptakan konsep yang seragam. Olehnya itu, perempuan diharapkan mampu menampilkan diri sebagai sosok yang bebas paripurna tanpa terikat pada hal-hal apapun, semisal kosmetik dan bedah plastik.

Penelitian ini tentu saja perlu diikuti penelitian-penelitian lain yang sejenis agar dapat memperkaya variasi temuan yang lebih bermanfaat. Penulis menyadari sepenuhnya di dalam penelitian ini banyak hal yang masih kurang yang penulis tidak sadari. Penulis berharap agar kekurangan tersebut dapat diteliti dan disempurnakan oleh penulis-penulis selanjutnya. Dengan begitu, karya ini dapat ditelaah lebih dalam dan semakin mendekati kesempurnaan sehingga dapat membawa manfaat dalam bidang kesusastraan.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 2013. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Suryoputri, Sagita. 2013. *Barbitch*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wolf, Naomi. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.